

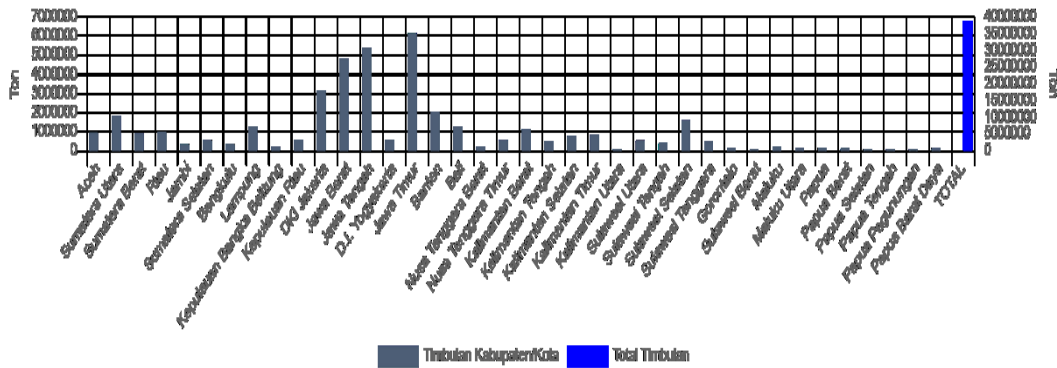
## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sampah makanan adalah masalah yang signifikan di seluruh dunia, karena berdampak merugikan masyarakat, ekonomi dan lingkungan. Berdasarkan laporan dari FAO yang dikutip dari Matharu et al., (2022) menyebutkan bahwasanya setiap tahun di penjuru dunia, 1,3 miliar ton makanan terbuang. Konsumen ialah pihak yang paling berwenang atas limbah makanan tersebut. Selain itu, diperkirakan limbah pangan global akan mencapai 2,1 miliar ton pada tahun 2030 (Szakos et al., 2021). Jumlah tersebut setara dengan sepertiga pangan yang dapat dikonsumsi oleh penduduk dunia. Makanan terbuang terjadi ketika produk yang dibeli tidak sempat dikonsumsi atau telah melewati tanggal kedaluwarsa. Sewalaupun demikian, negara dianggap memiliki kondisi pangan yang aman jika setiap warganya memiliki kondisi fisik, sosial, dan ekonomi yang memungkinkan serta konsumsi makanan yang cukup dan bergizi sesuai dengan pola makan dan preferensi makanan mereka. Tidak terlepas dari kondisi tersebut, Indonesia adalah negara kedua terbesar dalam menghasilkan sampah makanan, dengan rata-rata 300 kilogram sampah per orang per tahun (Hasanah et al., 2022). Sedangkan laporan dari SIPSN, (2023) menemukan bahwa jumlah timbulan sampah di Indonesia sebanyak 19,321,879.86 ton/tahun dengan jenis sampah sisa makanan memiliki persentase sebesar 41% dari total timbulan sampah 35 juta ton per tahun.

Jawa Timur merupakan provinsi dengan tingkat limbah sampah tertinggi di Indonesia dengan total timbulan sampah sebanyak 6.117,220.18 ton (SIPSN, 2023). Data bisa dicermati dalam Gambar 1.

**Gambar 1.** Timbunan Sampah Tingkat Provinsi.



Berdasarkan Gambar 1 menunjukkan bahwa total timbunan sampah setiap Provinsi di Indonesia. Kota Malang berada di urutan keenam sebagai penyumbang sampah terbanyak di Jawa Timur, setelah Kabupaten Banyuwangi, dengan total timbunan sampah harian mencapai 778,34 ton dan tahunan sekitar 284.095,41 ton (SIPSN, 2023). Kondisi tersebut yaitu, limbah makanan dihasilkan yaitu dari aktivitas di berbagai sektor yang dilakukan oleh manusia. Lestari & Halimatussadiyah, (2022) juga menyebutkan sekitar 80% dari sampah makanan yang ada di Indonesia bersumber dari konsumsi yang dijalankan oleh rumah tangga dan sangat berhubungan dengan kebiasaan konsumen, sehingga aktivitas sehari-hari rumah tangga sering dianggap sebagai penyebab utama terjadinya limbah makanan.

Masalah limbah makanan sangat terkait dengan tujuan pembangunan SDGs (*Sustainable Development Goals*), terutama SDG 12. 3. Satu diantara sasaran dari SDGs, terutama SDG 12. 3, ialah untuk mengurangi food loss dan memotong separuh dari limbah makanan yang terjadi di penjuru dunia pada tahun 2030. Ini ialah langkah penting untuk memastikan produksi dan konsumsi yang berkelanjutan (FAO, 2023). Dalam mengurangi limbah makanan dapat menciptakan pola produksi dan konsumsi yang lebih berkelanjutan, membantu mengentaskan kemiskinan, meningkatkan ketahanan pangan, dan melindungi lingkungan. Semua

ini merupakan elemen penting dalam tujuan pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Selain itu, faktor kunci dari pengurangan sampah yaitu terdapat pada perilaku konsumen. Schrank et al., (2023) menjelaskan bahwa perilaku konsumen terhadap niat untuk mengurangi sampah terpengaruh oleh tiga aspek utama: norma subjektif, sikap, dan persepsi kontrol perilaku. Hal ini dikarenakan komponen itu saling berinteraksi guna membentuk niat individu dalam melakukan suatu tindakan yang kemudian mempengaruhi perilaku aktual. Sikap merupakan penentu utama dari preferensi seseorang terhadap suatu perilaku tertentu. Misalnya, seseorang yang memiliki sikap negatif terhadap limbah makanan akan berusaha untuk mencegahnya (Matharu et al., 2022). Sedangkan Intensi atau niat adalah prediktor utama dari perilaku (Humaira & Falatehan, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan bahwa emosi dan kesadaran lingkungan dapat mempengaruhi perilaku pengurangan limbah makanan (Attiq et al., 2021; Moldovan et al., 2024). Konsumen yang merasa bersalah secara emosional dalam membuang makanan cenderung lebih aktif dalam melakukan pengurangan limbah makanan. Perasaan tersebut dapat memicu kesadaran yang lebih besar tentang dampak lingkungan dari pemborosan makanan, sehingga mendorong mereka untuk mencari solusi yang lebih berkelanjutan. Garbo & Karina, (2023) menemukan bahwa kesadaran diri mempengaruhi perilaku *Food Waste*. Sementara itu, Christine et al., (2021) memaparkan bahwasanya pentingnya kesadaran diri pada upaya mengurangi jumlah sampah makanan di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, emosi dan kesadaran diri merupakan komponen penting terhadap niat mengurangi limbah makanan.

Merujuk pada latar belakang tersebut, maka perlu dianalisis pengaruh norma subjektif, sikap, kontrol perilaku, emosi serta kesadaran diri terhadap niat untuk mengurangi *Food Waste*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Identifikasi rumusan masalah pada penelitian ini yaitu dapat dilihat pada poin dibawah ini.

1. Bagaimana norma subjektif, sikap, dan kontrol perilaku bisa berdampak pada niat mengurangi *Food Waste* di Kota Malang ?
2. Bagaimana pengaruh kesadaran diri dan emosi terhadap niat mengurangi *Food Waste* di Kota Malang ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis norma subjektif, sikap, dan kontrol perilaku dapat mempengaruhi niat mengurangi Food Waste di Kota Malang.
2. Menganalisis pengaruh kesadaran diri dan emosi terhadap niat mengurangi Food Waste di Kota Malang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi konsumen di Kota Malang, penelitian ini dapat memberikan konsumen wawasan tentang pentingnya pengelolaan makanan yang lebih bijak, membantu mereka memahami cara mengoptimalkan pembelian dan konsumsi makanan, dan mengurangi pemborosan, yang pada akhirnya dapat menghemat.
2. Bagi Mahasiswa, dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang masalah lingkungan, mendorong mereka untuk mengambil tindakan nyata di kampus, dan meningkatkan kemampuan mereka dalam penelitian.

3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih efisien untuk mengurangi limbah makanan, meningkatkan rantai pasokan, serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberlanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengurangan dampak lingkungan dan peningkatan ketahanan pangan.

### **1.5 Definisi Operasional**

1. Food Waste, mengacu pada sisa produk makanan dan minuman yang dibuang, namun masih layak untuk dikonsumsi.
2. Sikap, mengacu pada perilaku individu yang menunjukkan niat aktif untuk mengurangi pemborosan makanan.
3. Norma Subjektif, yaitu keyakinan bahwa orang lain menganggap penting untuk mengurangi food waste dan bahwa individu tersebut ingin memenuhi ekspektasi sosial tersebut.
4. Kontrol Perilaku, yaitu persepsi individu mengenai sejauh mana mereka merasa mampu untuk mengendalikan dan mengelola pemborosan makanan.
5. Kesadaran Diri, dapat diartikan sebagai kemampuan konsumen untuk mengenali dan memahami dampak dari perilaku mereka terhadap pemborosan makanan.
6. Emosi, merujuk pada perasaan yang dirasakan konsumen terkait dengan pemborosan makanan.